



KEMENTERIAN LUAR NEGERI
REPUBLIK INDONESIA

BADAN STRATEGI KEBIJAKAN LUAR NEGERI

VOL. 7 NO. 1 | JANUARI-MARET 2022

POLICY BRIEF

Prioritas, Luaran Konkret, dan Proyeksi ke Depan
Presidensi G20 Indonesia

DEWAN REDAKSI

PENGARAH

KEPALA BSKLN

PENANGGUNG JAWAB

SEKRETARIS BSKLN

PEMIMPIN REDAKTUR

LEONARD F. HUTABARAT

REDAKTUR

1. ANANG F. FIRDAUS
2. GANIS GARNISA
3. RAHMAWATI
4. GALUH OCTANIA P.

EDITOR

1. JUANG AKBAR
2. DICKY H. PRASAstra
3. WAHYU KUMORO
4. EDI KAHAYANTO

SEKRETARIAT

1. DARYOTO
2. ROSMALA
3. HENDIKA EKA S.



**BADAN STRATEGI KEBIJAKAN LUAR NEGERI
KEMENTERIAN LUAR NEGERI**

GEDUNG ROESLAN ABDUL GHANI LANTAI 2
JL. TAMAN PEJAMBON NO. 6 JAKARTA PUSAT, 10110
TELP : (021) 3441508

PRIORITAS, LUARAN KONKRET, DAN PROYEKSI KE DEPAN PRESIDENSI G20 INDONESIA

Executive Summary

Inklusivitas menjadi kunci Presidensi G20 Indonesia. Indonesia fokus pada tiga prioritas utama guna menghasilkan luaran konkret demi mencapai tujuan bersama, yakni penguatan arsitektur kesehatan global, transformasi digital, dan transisi energi berkelanjutan. Presidensi G20 Indonesia juga diharapkan dapat selaras dengan berbagai inisiatif regional dan global lainnya, seperti APEC dan ASEAN.

Inclusiveness is the key to Indonesia's G20 Presidency. Indonesia will focus on three main priorities that are expected to provide concrete deliverables in achieving common goals, namely strengthening global health architecture, digital transformation, and sustainable energy transitions. Indonesia's G20 presidency is also expected to be in line with various other regional and global initiatives, such as APEC and ASEAN.

Latar Belakang

Indonesia telah resmi memegang Presidensi *Group of 20* (G20) sejak 1 Desember 2021. Arti strategis peran kepemimpinan global Indonesia dalam forum G20 ini tercermin dari fakta bahwa negara anggota G20 merepresentasikan 90% Produk Domestik Bruto (PDB) dunia, 80% perdagangan dunia, dua pertiga populasi dunia, dan separuh luas lahan yang ada di bumi.

Negara anggota G20 merupakan gabungan antara negara maju dan negara berkembang. Negara anggota dari kelompok negara maju di antaranya berasal dari *Group of Seven* atau G7 yang meliputi Amerika Serikat, Kanada, Perancis, Jerman, Italia, Inggris dan Jepang, sementara negara anggota dari kelompok negara berkembang di antaranya adalah RRT, Brazil, India, Afrika Selatan, dan Indonesia. Indonesia merupakan satu-satunya negara ASEAN dalam G20.

G20 dibentuk pada tanggal 26 September 1999 atas inisiatif negara-negara G7. Pada awalnya, G20 merupakan forum Menteri

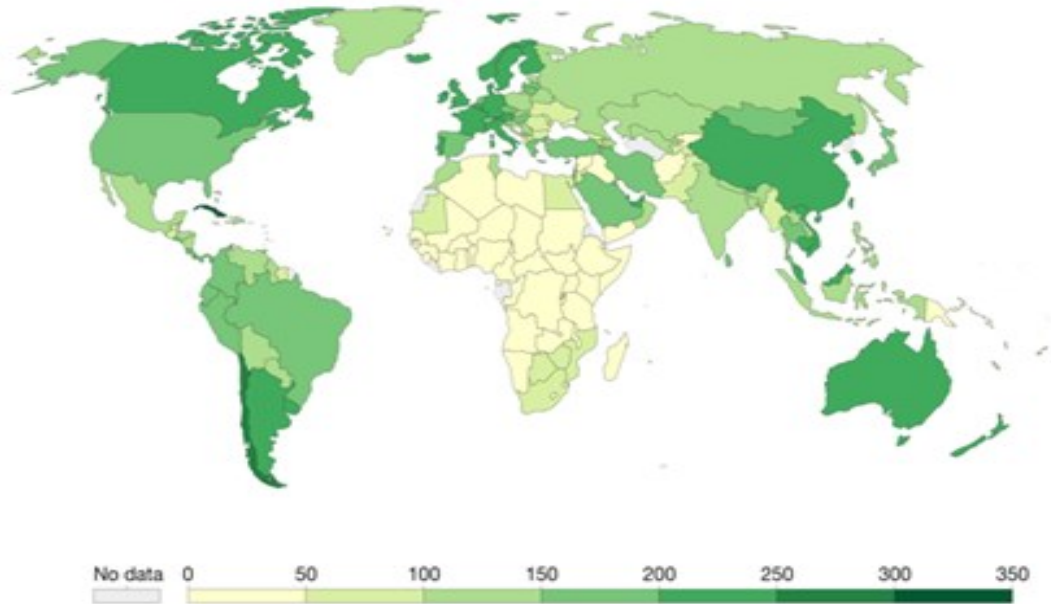
Keuangan dan Gubernur Bank Sentral. Ada tiga tujuan utama G20 saat itu, yaitu: (1) melakukan koordinasi kebijakan di antara para anggota dalam rangka memastikan stabilitas dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi global; (2) mempromosikan regulasi-regulasi finansial yang dapat mengurangi berbagai risiko dan mencegah krisis keuangan global; dan (3) menciptakan arsitektur keuangan internasional.

Namun demikian, keberhasilan G20 sangat tergantung pada bagaimana masalah global yang bersumber pada faktor-faktor ekonomi dan non-ekonomi, seperti pemerataan pendidikan, kerusakan lingkungan, layanan kesehatan korupsi, urbanisasi, dan lain sebagainya, dapat ditangani dengan efektif dan inklusif melalui kemitraan global.

Terlebih, dengan adanya pandemi COVID-19 yang saat ini masih berlangsung, tantangan global terfokus pada akses dan distribusi vaksin yang tidak setara antar negara dan kawasan. Lebih dari 85% populasi di Benua Afrika (1 miliar penduduk) belum menerima

COVID-19 vaccine doses administered per 100 people, Mar 14, 2022

All doses, including boosters, are counted individually. As the same person may receive more than one dose, the number of doses per 100 people can be higher than 100.



Source: Official data collated by Our World in Data – Last updated 15 March 2022, 10:00 (London) tim@ourworldindata.org/coronavirus • CC BY

Gambar 1. Perkembangan Vaksinasi Dunia

vaksin dosis pertama (WHO *Regional Office for Africa*, 2022). Ini berimbas pada kesenjangan yang semakin besar antara negara maju dan berkembang yang disebabkan kemampuan berbeda dalam proses pemulihan pasca pandemi (Our World In Data, 2022).

Oleh karenanya, Presidensi G20 Indonesia berfokus pada penguatan kemitraan global yang berorientasi pada *concrete, tangible, and impactful deliverables*. Capaian Presidensi Indonesia didasari dari Presidensi G20 terdahulu untuk menjamin kesinambungan agenda dan pembangunan. Presidensi G20 Indonesia juga mengedepankan prinsip inklusivitas untuk mendukung pembangunan negara berkembang, kecil, dan kepulauan.

Dengan mengusung tema “*Recover Together, Recover Stronger*”, Presidensi G20 Indonesia akan memastikan ekonomi dunia yang terbuka, adil, dan saling menguntungkan dengan mengedepankan multilateralisme dan inklusivitas. Presidensi Indonesia juga akan menyediakan platform terobosan dalam upaya transformasi di berbagai bidang.

Tiga Prioritas Utama

Sejalan dengan arahan Presiden RI bahwa satu fokus kunci Presidensi G20 Indonesia tahun 2022 adalah isu inklusivitas, terdapat 3 (tiga) prioritas isu Indonesia di Presidensi G20. Melalui kontribusi dan luaran konkret ketiga prioritas, Indonesia diharapkan dapat mendorong upaya bersama untuk mencapai pemulihan dan pertumbuhan ekonomi yang

inklusif, *human-centered*, ramah lingkungan, dan berkelanjutan.

1. Penguatan Arsitektur Kesehatan Global

Penguatan arsitektur kesehatan global penting untuk menangani pandemi saat ini maupun persiapan krisis kesehatan masa depan. Proses penataan ulang arsitektur ketahanan kesehatan global harus inklusif, serta berpegang teguh pada prinsip solidaritas, keadilan, transparansi dan kesetaraan. Dengan ini, anggota G20 perlu memfokuskan beberapa langkah strategis dan taktis.

Pertama, mendorong resiliensi sistem kesehatan global. Transformasi kesehatan global yang resilien harus dimulai dari penguatan sistem kesehatan masing-masing negara. Namun, tidak semua negara mempunyai kapasitas sumber daya yang sama dan memadai (*Global Health Security Index 2021*).



Gambar 2. Klasifikasi Persiapan Negara Hadapi Pandemi

Presidensi G20 Indonesia dapat mendorong luaran konkret dengan memperkuat *Joint Finance & Health Task Force* untuk menggalang sumber daya dan dana di bawah WHO. Selain itu, dapat didorong peningkatan SDM sektor kesehatan dengan kompetensi yang tinggi.

Kedua, penguatan dan harmonisasi protokol kesehatan. Harmonisasi kebijakan darurat kesehatan publik antar negara G20, baik itu terkait dengan deteksi, mitigasi, dan *cross-border policy*, harus diperkuat. Diperlukan sebuah terobosan global untuk terciptanya keseragaman penerapan protokol kesehatan lintas batas negara, serta mewujudkan interoperabilitas dari berbagai aplikasi kesehatan digital tersebut.

Ketiga, peningkatan transfer teknologi dan hub manufaktur global. Langkah ini dapat dilakukan dengan mendorong pendirian hub produksi vaksin dan alkes di setiap kawasan di mana Indonesia dapat menjadi hub untuk Asia Tenggara. Selain itu, penguatan jejaring *experts* antar negara untuk berbagi pengetahuan mengenai *public health emergencies* juga perlu dilakukan.

2. Transformasi Digital

Transformasi digital memiliki peran signifikan sebagai katalis penanganan pandemi COVID-19 dan mendorong pertumbuhan ekonomi global. Elevasi *Digital Economy Task Force* (DETF) menjadi *Digital Economy Working Group* (DEWG) pada Presidensi G20 Indonesia merupakan kesempatan strategis bagi Indonesia untuk mewujudkan ekosistem digital yang inklusif, memberdayakan, dan berkelanjutan.

Pelaksanaan DEWG pertama kali ini diharapkan dapat melahirkan *legacy* mengenai tata kelola ekonomi digital global. Dalam memulihkan sektor digitalisasi yang bersifat

business-centered, Presidensi G20 Indonesia fokus pada implementasi tiga aksi strategis.

Pertama, konektivitas dan pemulihan pasca pandemi COVID-19. Negara anggota G20, melalui *G20 Innovation Network*, dapat menyediakan basis data untuk wirausaha digital, baik dari *start-ups* maupun investor, kegiatan inkubasi bisnis, dan juga fasilitasi investasi.

Kedua, keterampilan dan literasi digital. Pelatihan literasi digital dapat meningkatkan kemampuan bagi masyarakat untuk memahami keterampilan literasi finansial, jejaring sosial, maupun *broadband services*, sehingga mampu meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Pendidikan digital penting utamanya untuk negara-negara berkembang.

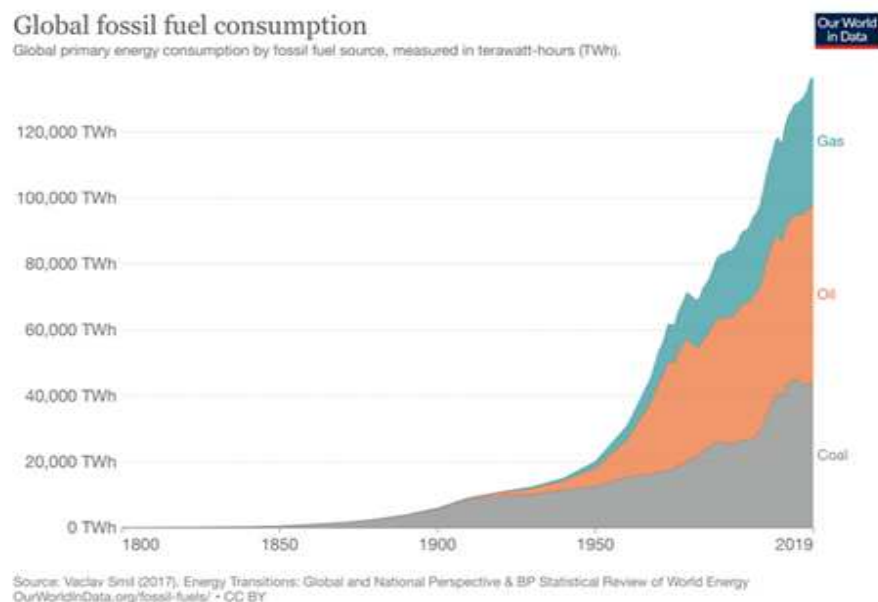
Ketiga, *cross-border data flow and data free-flow with trust*. G20 dapat mengidentifikasi pemahaman umum terkait prinsip bersama

dalam penggunaan data secara terpercaya. G20 juga dapat membuka jalur baru bagi praktik tata kelola data global yang lebih baik dengan mendorong dialog antar *stakeholders*.

3. Transisi Energi Berkelanjutan

Negara-negara G20 yang menyumbang sekitar 80% dari emisi gas rumah kaca global (OECD, 2021) memiliki peran sentral untuk berkontribusi mengerem perubahan iklim. Walau di beberapa bagian negara konsumsi batu bara menurun, tetapi produksi minyak bumi dan gas alam masih tumbuh dengan cepat (Smil, 2017; BP, 2021).

Transisi dari bahan bakar fosil menuju sumber energi yang bersih dan terbarukan merupakan salah satu target Presidensi G20 Indonesia. Indonesia diharapkan dapat menjadi *bridge builder* bagi G20 dalam memperkuat (*reinforcing*) komitmen kemitraan global dan dukungan pendanaan internasional bagi transisi energi.



Gambar 3. Konsumsi Bahan Bakar Fosil Global

Indonesia juga perlu fokus pada implementasi aksi strategis, yaitu: (1) mengamankan **aksesibilitas energi** dengan menggalang kemitraan untuk akses energi universal; (2) *scaling up teknologi bersih dan pintar* melalui komitmen global untuk peningkatan teknologi energi; dan (3) memajukan **pembiayaan energi** melalui pendanaan inovatif dan *green financing* untuk akselerasi transisi energi.

Luaran Konkret (*Concrete Deliverables*)

Walaupun G20 adalah forum multilateral yang bersifat *norm-setting* dan *norm-shaping*, Indonesia mendorong G20 untuk menghasilkan luaran konkret (*concrete deliverables*). Anggota G20 diharapkan dapat aktif bekerja sama dengan berbagai pihak untuk memformulasikan kolaborasi konkret tersebut.

Secara khusus, proyek potensial diharapkan dapat berkontribusi bagi pemulihan ekonomi Indonesia, bersifat *doable*, dan dapat dikuantifikasi. Namun, lebih dari itu, adanya inisiatif dan kolaborasi konkret ini juga bertujuan untuk mencapai tujuan bersama serta solidaritas untuk menghadapi tantangan bersama. Maka dari itu, proyek-proyek yang dilaksanakan harus memiliki nilai tambah yang berdampak langsung bagi masyarakat.

Beberapa skema kerja sama yang ditawarkan dapat dilakukan secara kolaborasi antar seluruh anggota G20, maupun antara anggota G20 dengan pemangku kepentingan (organisasi internasional, filantropis, bisnis, dsb.) atau antara anggota G20 dengan keterlibatan negara *invitees*.

Bentuk luaran konkret diantaranya dapat berupa hibah, investasi yang konkret, *joint projects/joint venture* untuk isu spesifik, program peningkatan kapasitas atau beasiswa, transfer teknologi, komitmen

konkret secara sukarela, maupun inisiatif baru dan proyek yang sudah ada dan dapat *discale-up* ke tingkat G20.

Penyusunan hasil konkret ini adalah inisiatif baru agar G20 dapat memberikan manfaat langsung kepada masyarakat, selain dengan pembahasan pada tingkat *norm-setting* dengan pernyataan politik dalam *outcome document* seperti biasanya. Namun, pembahasan proyek konkret di G20 memerlukan pembahasan secara intensif dengan anggota G20 untuk memperoleh komitmen dan konsensus para anggota G20.

Selain itu, beberapa isu tertentu, seperti masalah kesehatan global dan arus data, terdapat perbedaan posisi dan bahkan rivalitas antar negara anggota G20. Oleh sebab itu, perlu pendekatan dan lobi secara intensif guna mengkomunikasikan maksud dan tujuan Indonesia terhadap isu-isu tersebut, dan merumuskan posisi yang moderat untuk menemukan *common ground* dari berbagai posisi yang berbeda.

Dalam hal ini, Presidensi Indonesia perlu melakukan kerja sama erat dengan berbagai organisasi internasional agar program konkret ini dapat juga memberikan manfaat bagi negara-negara berkembang di luar G20, seperti *Small Island Developing Countries* (SIDS) dan negara-negara di kawasan Afrika.

Pada akhirnya, dalam lingkup nasional, proyeksi *outcome* dari Presidensi G20 Indonesia melalui inisiatif konkret diharapkan mencapai hasil utama, antara lain: (1) Kepemimpinan global untuk metransformasikan penguatan arsitektur ekonomi dan kesehatan pasca pandemi; (2) Menghasilkan manfaat ekonomi nyata di tingkat lokal dan nasional; (3) Penguatan sektor ekonomi strategis a.l. perdagangan, tenaga kerja, pertanian; (4) Memastikan pencapaian agenda global SDGs 2030 sesuai

rencana; dan (5) Keberlangsungan kepemimpinan pada Keketuaan ASEAN 2023.

Proyeksi ke Depan

Presidensi G20 Indonesia diharapkan bersifat inklusif dan dapat memberikan dampak nyata bagi peningkatan pembangunan negara-negara berkembang, serta sinergi dengan kerja sama regional ASEAN dan APEC, antara lain, sebagai berikut:

1) APEC 2022

Isu-isu prioritas G20 Indonesia yang menjadi irisan dan dikembangkan, antara lain, kesehatan, pemberdayaan perempuan dan pemuda, lingkungan hidup dan ekonomi hijau, pariwisata, pemberdayaan UMKM, transisi energi, dan digital ekonomi.

Program-program terkait diversifikasi ekonomi, kerja sama penyediaan vaksin dan alat-alat kesehatan, peningkatan kualitas pendidikan, kerja sama dan investasi dalam pembangunan hijau, dan peningkatan kapasitas bagi pelaku usaha perempuan dapat menjadi usulan program *legacy* Presidensi G20 Indonesia di APEC 2022.

2) ASEAN 2022

Isu-isu prioritas G20 Indonesia yang menjadi irisan dan dikembangkan menjadi proyek konkrit, antara lain, bidang pembangunan berkelanjutan dan ketahanan iklim, pemberdayaan perempuan dan pemuda, serta transformasi digital.

Adanya irisan-irisan isu prioritas tersebut, dapat menjadi salah satu peluang untuk menerapkan beberapa program konkrit dari Presidensi G20 Indonesia pada Keketuaan Kamboja di ASEAN 2022 terutama terkait pembangunan berkelanjutan dan ketahanan iklim, serta pemberdayaan perempuan dan pemuda.

Dalam bidang pembangunan berkelanjutan dan ketahanan iklim, dapat dilaksanakan peningkatan kapasitas dalam penanganan perubahan iklim mengingat banyak negara di kawasan ASEAN yang memiliki pantai maupun kepulauan. Untuk pemberdayaan perempuan dan pemuda, program-program pada Presidensi G20 Indonesia, seperti mendorong usaha perempuan dan peningkatan kualitas pendidikan, dapat diterapkan.

3) ASEAN 2023

Indonesia sebagai Ketua ASEAN 2023 dapat melanjutkan dan mengembangkan beberapa prioritas G20 Indonesia untuk isu-isu kesehatan, energi transisi, ekonomi digital, dan pemberdayaan perempuan. Keketuaan Indonesia harus dapat memberikan manfaat bagi rakyat Indonesia, ASEAN, dan dunia.

Selain itu, penting pula untuk memasukkan isu pemulihan pariwisata ASEAN pasca pandemi COVID-19 dalam daftar luaran konkret sebagai sumber devisa negara yang besar bagi mayoritas negara-negara ASEAN. Hal ini juga sejalan dengan salah satu pembahasan yang diusung Indonesia dalam keketuaan di G20.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Pada masa Presidensi G20 Indonesia, terdapat beberapa rekomendasi strategis bagi Indonesia untuk menjawab tantangan maupun meningkatkan kerja sama dengan negara lain, diantaranya:

Pertama, memberikan solusi bersama dan memainkan kepemimpinan intelektual (*intellectual leadership*) untuk memajukan beberapa agenda prioritas Presidensi Indonesia. Dalam menjawab tantangan perbedaan posisi maupun rivalitas antar negara anggota G20, diperlukan kepemimpinan Indonesia guna merumuskan posisi yang moderat untuk

menemukan *common ground* dari berbagai posisi negara yang berbeda.

Kedua, berperan sebagai *bridge builder* antara negara-negara maju dan berkembang secara inklusif. Peran G20 baik di bidang finansial dan *sherpa* harus dapat memberikan manfaat tidak hanya kepada negara anggota G20, namun Indonesia bersama negara-negara berkembang di G20 perlu menyuarakan suara dan kepentingan negara-negara berkembang lain di luar G20.

Ketiga, menyelaraskan dan meningkatkan skala (*scaling up*) potensi capaian Indonesia dengan berbagai inisiatif yang ada di *platform* atau organisasi internasional lain. G20 perlu memanfaatkan peluang demi terciptanya kesepakatan di antara anggota G20 yang lebih besar.

Keempat, mendorong capaian kerja sama dengan seluruh pemangku kepentingan untuk mencapai berbagai proyek konkret melalui forum G20. G20 diharapkan akan mengeluarkan capaian *outcome documents* dan capaian kerja sama dalam bentuk proyek konkret. Kerja sama konkret kiranya dapat melibatkan berbagai pemangku kepentingan yang relevan.

Sumber Kajian

Pusat SK Multilateral, BSKLN, Kementerian Luar Negeri. (2020). *Diplomasi Ekonomi Indonesia di For a Multilateral: Tinjauan Agenda Presidensi Indonesia di G20 Tahun 2022*. <https://bit.ly/KajianG202020>.

Pusat SK Multilateral, BSKLN, Kementerian Luar Negeri. (2021). *Presidensi G20 Indonesia*.

Daftar Pustaka

BP Statistical Review of World Energy. (2021). *Statistical Review of World Energy 2021*. <https://www.bp.com/en/global/corporate/energy-economics/statistical-review-of-world-energy.html>.

G20 Indonesia 2022. (2022). *Tiga Prioritas Presidensi G20 Indonesia*. <https://g20.org>.

OECD. (2021). *Carbon Pricing in Times of COVID-19: What Has Changed in G20 Economies?*. OECD, Paris. <https://www.oecd.org/tax/tax-policy/carbon-pricing-in-times-of-covid-19-what-has-changed-in-g20-economies.htm>.

Our World In Data (OWID). (2022). *Coronavirus (COVID-19) Vaccinations*. <https://ourworldindata.org/covid-vaccinations>.

Our World In Data (OWID). (2022). *Global Fossil Fuel Consumption*. <https://ourworldindata.org/fossil-fuels>.

Prabowo, H. (2022, Maret 7). *Prioritas Presidensi G20 Indonesia* [Paparan Direktur Pembangunan, Ekonomi, dan Lingkungan Hidup, Kementerian Luar Negeri RI pada Diklat Sisdilu Angkatan 72].

Prioritas, Potensi Capaian, dan Langkah Ke Depan". <https://bit.ly/KajianG202021>.

Smil, Vaclav. (2017). *Energy Transitions and National Perspectives*. <https://vaclavsmil.com/2016/12/14/energy-transitions-global-and-national-perspectives-second-expanded-and-updated-edition/>.

Statista. (2022). *2021 Global Health Security Index. The Countries Best and Worst Prepared for a Pandemic*. <https://www.statista.com/chart/20629/ability-to-respond-to-an-epidemic-or-pandemic/>.

Triantoro, Antonius Y. (2022, Februari 10). *Pembahasan G20 Concrete Deliverables dengan Asosiasi Digital* [Paparan Direktur Perdagangan, Perindustrian, Komoditas, dan Kekayaan Intelektual].

World Health Organization Regional Office for Africa. (2022). *COVID-19 Press Conference 3 February 2022. Remarks by WHO Regional Director for Africa, Dr. Matshidiso Moeti*. <https://www.afro.who.int/regional-director/speeches-messages/opening-statement-covid-19-press-conference-3-february-2022>.